**BAB II**

**LANDASAN TEORITIS TANGGUNG JAWAB**

**ORANG TUA, GURU DAN DISIPLIN SISWA**

1. **Landasan Teori**
2. **Hakekat Tanggung Jawab Orang Tua**
3. **Pengertian Tanggung Jawab**

Tanggung jawab menurut kamus umum bahasa indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu (kalau terjadi apa-apa boleh di tuntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya; fungsi menerima pembebanan, sebagai akibat sikap sendiri atau pihak lain).[[1]](#footnote-1) Tanggung jawab hukum adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Di dalam laman Wikipedia mengenai pengertian tanggung jawab adalah suatu kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai wujud atas kesadaran akan kewajibannya.[[2]](#footnote-2)

Dalam kamus hukum, tanggung jawab adalah suatu keseharusan bagi seseorang untuk melaksanakan apa yang telah diwajibkan kepadanya.[[3]](#footnote-3) Menurut hukum tanggung jawab adalah suatu akibat atas konsekuensi kebebasan seorang tentang perbuatannya yang berkaitan dengan etika atau moral dalam melakukan suatu perbuatan.[[4]](#footnote-4) Selanjutnya menurut Titik Triwulan pertanggung jawaban harus mempunyai dasar, yaitu hal yang menyebabkan timbulnya hak hukum bagi seorang untuk menuntut orang lain sekaligus berupa hal yang melahirkan kewajiban hukum orang lain untuk memberi pertanggung jawabannya.[[5]](#footnote-5)

Menurut Andi Hamzah, tanggung jawab adalah suatu keharusan bagi seseorang atau negara untuk melaksanakan dengan selayaknya apa yang telah diwajibkan kepadanya.[[6]](#footnote-6) Tanggung jawab negara atau pertanggungjawaban negara terdapat di dalamnya dua istilah yang harus mendapat perhatian, yaitu *responsibility* dan *liability*. Kedua istilah ini sering digunakan secara rancu atau diperlakukan untuk menunjuk pada maksud yang sama. Menurut Goldie perbedaan kedua istilah tersebut adalah menyatakan bahwa istilah *responsibility* digunakan untuk kewajiban (*duty*), atau menunjukkan pada standar pemenuhan suatu peran sosial yang ditetapkan oleh sistem hukum tertentu, sedangkan *liability* digunakan untuk menunjuk pada konsekuensi dari suatu kesalahan atau kegagalan untuk melaksanakan suatu kewajiban atau untuk memenuhi suatu standar tertentu yang telah ditetapkan.[[7]](#footnote-7)

Berdasarkan uraian pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa tanggung jawab adalah suatu sikap dimana seseorang tersebut mempunyai kesediaan menanggung segala akibat atau sanksi yang telah dituntutkan (oleh kata hati, oleh masyarakat, oleh norma-norma agama) melalui latihan kebiasaan yang bersifat rutin dan diterima dengan penuh kesadaran, kerelaan, dan berkomitmen.

Menurut kodrat alam, manusia di mana-mana dan pada zaman apapun juga selalu hidup bersama, hidup berkelompok-kelompok. Sekurang-kurangnya kehidupan bersama itu terdiri dari dua orang, suami-isteri ataupun ibu dan bayinya.[[8]](#footnote-8)

Tanggung jawab bersifat kodrati, yang artinya tanggung jawab itu sudah menjadi bagian kehidupan manusia bahwa setiap manusia dan yang pasti masing-masing orang akan memikul suatu tanggung jawabnya sendirisendiri. Apabila seseorang tidak mau bertanggung jawab, maka tentu ada pihak lain yang memaksa untuk tindakan tanggung jawab tersebut.

Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Seseorang mau bertanggung jawab dikarenakan ada kesadaran atau keinsyafan atau pengertian atas segala perbuatan dan akibatnya dan atas kepentingan pihak lain. Timbulnya tanggung jawab karena manusia itu hidup bermasyarakat dan hidup dalam lingkungan alam. Manusia tidak boleh berbuat semaunya atau sekehendaknya terhadap manusia lain dan terhadap alam lingkungannya. Manusia menciptakan keseimbangan, keselarasan, antara sesama manusia dan antara manusia dan lingkungannya.

1. **Macam-Macam Tanggung Jawab**

Manusia berjuang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan adapun untuk kebutuhan orang lain.  Dalam usahanya setiap manusia menyadari bahwa ada kekuatan lain yang ikut menentukan dan membantunya yaitu kekuasaan Tuhan. Berikut ini merupakan macam-macam tanggung jawab yaitu :

1. Tanggung Jawab Terhadap Diri Sendiri

Yakni menuntut kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Dengan demikian bisa memecahkan masalah-masalah kemanusiaan mengenai dirinya sendiri.

1. Tanggung Jawab Terhadap Keluarga

Keluarga Merupakan masyarakat kecil. setiap anggota Keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarganya. Tanggung jawab ini menyangkut nama baik keluarga, tetapi tanggung jawab juga merupakan kesejahteraan, keselamatan, pendidikan, dan kehidupan.

1. Tanggung Jawab kepada Bangsa/Negara

Bahwa setiap manusia, tiap individu adalah warga negara suatu negara. Dalam berpikir, berbuat, bertindak, bertingkah laku manusia terikat oleh norma-norma atau ukuran-ukuran yang dibuat oleh negara. Manusia tidak dapat berbuat semaunya sendiri. Bila perbuatan manusia itu salah, maka ia harus bertanggung jawab kepada Negara.

1. Tanggung Jawab Terhadap Tuhan

Tuhan Menciptakan manusia di Bumi ini bukanlah tanpa Tanggung Jawab, melainkan untuk mengisi kehidupan manusia agar bertanggung Jawab langsung terhadap Tuhan. sehingga tindakan manusia tidak bisa lepas dari hukuman-hukuman Tuhan yang dituangkan dalam berbagai kitab Suci melalui berbagai macam Jenis Agama. Menerima hukuman diakhirat nanti atas apa yang telah kita lakukan selama hidup di dunia ini.[[9]](#footnote-9)

1. **Pengertian Orang Tua**

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan, namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu ibu dan bapak, selain yang telah melahirkan kita ke dunia ini ibu dan bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu orang tua juga memperkenalkan anaknya terhadap hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak, maka pengetahuan pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab terjadinya pengaruh dengan alam luar. Oleh karenanya setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tua atau ibu dan bapak yang memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak.

Kata orang tua merupakan kalimat majemuk, yang secara leksikal berarti “Ayah ibu kandung: orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya), orang-orang yang dihomati (disegani).[[10]](#footnote-10)

Berdasarkan pengertian etimologi, pengertian orang tua yang dimaksud pada pembahasan ini ialah seseorang yang telah melahirkan dan mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anak baik anak sendiri maupun anak yang diperoleh melalui jalan adopsi.[[11]](#footnote-11) Orang tua akibat adopsi dimaksudkan yaitu dalam kategori “Orang tua” yang sebenarnya karena dalam praktek kehidupan sehari-hari, orang tua karena adopsi mempunyai tanggung jawab yang sama dengan orang tua yang sebenarnya, dalam berbagai hal yang menyangkut seluruh indikator kehidupan baik lahiriyah maupun batiniyah. Orang tua dalam hal ini yaitu suami istri, adalah figur utama dalam keluarga, tidak ada orang yang lebih utama bagi anaknya selain daripada orang tuanya sendiri, apalagi bagi adat ketimuran, orang tua merupakan simbol utama kehormatan, maka orang tua bagi para anak merupakan tumpuan segalanya.

Istilah orang tua atau keluarga dalam sosialisasi menjadi salah satu bagian ikon yang mendapat perhatian khusus. Keluarga dianggap penting sebagai bagian dari masyarakat secara umum. Individu terbentuk karena adanya orang tua dan dari keluarga pada akhirnya akan membentuk masyarakat, sedemikian penting peran orang tua atau posisi keluarga dalam pembentukan masyarakat.

Dari definisi tersebut secara umum dapat diambil pengertian bahwa orang tua atau keluarga adalah:

1. Merupakan kelompok kecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak.
2. Pengaruh antar anggota keluarga dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab.
3. Pengaruh sosial di antara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan atau adopsi.
4. Umumkan orang tua berkewajiban memelihara, merawat, dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar meraka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.[[12]](#footnote-12)
5. **Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak**

Orang tua atau keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak.[[13]](#footnote-13) Pendidikan orang tua lebih menekankan pada aspek moral atau pembentukan kepribadian daripada pendidikan untuk menguasai ilmu pengetahuan. Dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikan keluarga bersifat individual, sesuai dengan pandangan hidup orang tua masing-masing, sekalipun secara nasional bagi keluarga-keluarga Indonesia memiliki dasar yang sama, yaitu pancasila. Ada orang tua dalam mendidik anaknya mendasarkan pada kaidah-kaidah agama dan menekankan proses pendidikan pada pendidikan agama dan tujuan untuk menjadikan anak-anaknya menjadi orang yang saleh dan senantiasa takwa dan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, ada pula orang tua yang dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikannya berorientasi kepada kehidupan sosial ekonomi kemasyarakatan dengan tujuan untuk menjadikan anak-anaknya menjadi orang yang produktif dan bermanfaat dalam kehidupan masyarakat.

Orang tua merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.[[14]](#footnote-14)

Bahwa perkembangan kehidupan seorang anak salah satunya ditentukan oleh orang tua, maka tanggung jawab orang tua terhadap anak sangatlah penting bagi masa depan anak, karena seorang anak pertama tumbuh dan berkembang bersama orang tua dan sesuai tugas orang tua dalam melaksanakan perannya sebagai penyelenggara pendidikan yang bertanggung jawab mengutamakan pembentukan pribadi anak.[[15]](#footnote-15) Dengan demikian, faktor yang mempengaruhi perkembangan pribadi anak adalah kehidupan keluarga atau orang tua beserta berbagai aspek. Perkembangan anak yang menyangkut perkembangan psikologi dipengaruhi oleh status sosial ekonomi, filsafat hidup keluarga, pola hidup keluarga seperti kedisiplinan, kepedulian terhadap keselamatan dan ketertiban menjalankan ajaran agama, bahwa perkembangan kehidupan seorang anak ditentukan pula oleh faktor keturunan dan lingkungan.[[16]](#footnote-16)

Seorang anak didalam keluarga berkedudukan sebagai anak didik dan orang tua sebagai pendidiknya. Banyak corak dan pola penyelenggaraan pendidikan keluarga yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok pola pendidikan yaitu, pendidikan otoriter, pendidikan demokratis, dan pendidikan liberal.[[17]](#footnote-17)

Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya tidak hanya terbatas pada hal-hal yang sifatnya material saja melainkan juga hal-hal yang sifatnya spiritual seperti halnya pendidikan dan agama. Untuk itu orang tua harus memberi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Beberapa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, yaitu:

* + 1. Pengalaman pertama Masa kanak-kanak

Di dalam keluargalah anak didik mulai mengenal hidupnya, hal ini harus disadari dan dimengerti oleh setiap orang tua bahwa anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga yang berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga, lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak, suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan sebab dari sinilah keseimbangan individu selanjutnya ditentukan.

* + 1. Menjamin kehidupan emosial anak

Suasana didalam keluarga harus dipenuhi dengan rasa dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tentram juga suasana saling percaya, karena melalui keluarga kehidupan emosional atau kebutuhan kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan ada pengaruh darah antara orang tua dengan anak dan pengaruh tersebut didasarkan atas rasa cinta kasih sayang yang murni, kehidupan emosional merupakan salah satu faktor yang terpenting didalam membentuk pribadi seseorang.

* + 1. Menanamkan dalam pendidikan moral

Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin di dalam sikap dan prilaku orng tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak, memang biasanya tingkah laku cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak, dengan teladan ini melahirkan gejala identifikasi positif yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru dan hal ini penting sekali dalam rangka pembentukan kepribadian.

* + 1. Memberikan dasar pendidikan sosial

Keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak, sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, perkembangan banih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong-menolong, gotong-royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam menjaga hal.

* + 1. Peletakan dasar-dasar keagamaan

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, disamping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral yang tidak kalah pentingnya adalah berperan dasar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan kedalam pribadi anak.

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup yang beragama, dalam hal ini tentu saja terjadi dalam keluarga, misalnya dengan mengajak anak ikut serta kemasjid untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap kepribadian anak, jadi kehidupan dalam keluarga hendaknya memberikan kondisi kepada anak untuk mengalami suasana hidup keagamaan.[[18]](#footnote-18)

Dalam bidang pendidikan utama dan dalam bidang ekonomi orang tua merupakan produsen dan konsumen sekaligus harus mempersiapkan dan memberikan segala kebutuhan sehari-hari, seperti sandang dan pangan, dengan fungsinya yang ganda orang tua mempunyai peranan yang besar dalam mensejahterakan keluarga, oleh karena itu orang tua bertanggung jawab atas keluarganya baik dalam bidang ekonomi maupun bidang pendidikan. Adapun dalam bidang ekonomi yaitu semakin hari kebutuhan yang dibutuhkan semakin bertambah dan seiring dengan bertambahnya kebutuhan manusia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka orang tua harus berusaha guna mencapai kesejahteraan, karena kesejahteraan keluarga sangat dibutuhkan agar terbina suatu keluarga yang bahagia, kesejahteraan keluarga tidak bisa tercapai apabila orang tua tidak memenuhi kewajiban-kewajibannya, dalam bidang ekonomi ialah meliputi segala keperluan anak seperti sandang pangan, tempat tinggal yang baik dan biaya pendidikan, dalam keluarga harus ada kesadaran dan kerja sama yang baik antara ayah dan ibu, yaitu ayah selalu sadar akan kewajibannya untuk mencari dan memberi nafkah kepada keluarganya, dan seorang ibu atau istri yang selalu membantu suaminya, kesejahteraan ekonomi keluarga harus dijaga dengan baik orang tua sebagai penanggung jawab ekonomi harus bisa menjalankan tugasnya dengan baik.

Keluarga sebagai pusat pendidikan utama dan pertama yaitu Keluarga (orang tua) merupakan pendidik pertama bagi anak-anak karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan, dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan itu terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua yaitu ayah dan ibu yang mempunyai peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya, sejak seorang anak lahir seorang ibunyalah yang selalu disampingnya.[[19]](#footnote-19)

Berkaitan dengan masalah pendidikan, maka orang tua atau keluarga merupakan tempat untuk meletakkan pondasi dasar pendidikan bagi anak-anaknya, maksudnya pendidikan dilingkungan keluarga merupakan peletakan dasar bagi perkembangan anak untuk selanjutnya, dengan demikian lingkungan yang diciptakan oleh orang tuanyalah yang menentukan masa depannya, oleh karena itu orang tua berkewajiban untuk menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan berkewajiban memberikan didikan dan bimbingan kepada anak-anak, sebab merekalah yang mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak.[[20]](#footnote-20)

Dasar-dasar tanggung jawab keluarga atau orang tua dalam mendidik anak, yaitu:

1. Adanya bentuk tanggung jawab guru atau dorongan cinta kasih yang menjiwai pengaruhorang tua dan anak, kasih sayang orang tua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela dan menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberi pertolongan kepada anaknya.
2. Pemberian bentuk tanggung jawab guru kewajiban moral sebagai konsekwensi kehidupan orang tua terhadap keturunannya, adanya tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai spiritual, menurut para ahli bahwa penanaman sikap beragama sangat baik pada masa anak-anak. Karena seorang anak memiliki pengalaman agama yang asli dan mendalam, serta mudah berakar dalam diri dan kepribadiannya, hal tersebut merupakan faktor yang sangat penting melebihi orang lain, karena pada saat ini anak mempunyai sifat *wondering* (heran) sebagai salah satu faktor untuk memperdalam pemahaman spiritual reality, pada periode ini peranan orang tua sering mengajak anak-anaknya ketempat-tempat ibadah sebagai penanaman dasar yang akan mengarahkan anak pada pengabdian yang selanjutnya, dan mampu menghargai kehadiran agama dalam bentuk pengalaman dengan penuh ketaatan. Dengan demikian, penanaman agama yang dimiliki anak sejak kecil ini betul-betul tertanam dan berkesan pada dirinya.
3. Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan Negara. Tanggung jawab sosial itu merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang dibina oleh darah, keturunan, dan kesatuan keyakinan.
4. Memelihara dan membesarkan anaknya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan, disamping itu ia bertanggung jawab dalam hal melindungi dan menjamin kesehatan anaknya baik secara jasmaniah maupun rohaniah dan berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan diri anak tersebut.
5. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia dewasa akan mampu mandiri.[[21]](#footnote-21)

Dengan demikian, terlihat besar tanggung jawab orang tua terhadap anak. Bagi seorang anak, keluarga persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat dimana ia menjadi diri pribadi atau diri sendiri, keluarga juga merupakan wadahbagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk dari dalam fungsi sosialnya.[[22]](#footnote-22)

Kehadiran anak dalam keluarga secara ilmiah memberikan adanya tanggung jawab dari orang tua, tanggung jawab ini didasarkan atas bentuk tanggung jawab guru cinta kasih, secara sadar orang tua mengemban kewajiban untuk memelihara dan membina anaknya sampai dia mampu berdiri sendiri (dewasa) baik secara fisik, sosial maupun moral.

Setiap orang menginginkan agar keturunannya dapat dibanggakan dan dapat membahagiakan orang tua dunia akhirat, oleh karena itu keseimbangan antara orang tua dan anak harus dilaksanaknan sebaik-baiknya. Dalam Al-Qur’an umat islam diperintahkan untuk lebih mengutamakan kerabatnya dalam memberikan perhatian.

Firman Allah SWT. :

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ.قُلْ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا يَغْفِرُوا لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ اللَّهِ لِيَجْزِيَ قَوْمًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: “*Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.Katakanlah kepada orang-orang yang beriman hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tiada takut hari-hari Allahkarena Dia akan membalas sesuatu kaum terhadap apa yang telah mereka kerjakan”(Q.S. Al-Jasyiyah ayat : 13 – 14).[[23]](#footnote-23)*

Dalam keluarga terdapat pengaruh timbal balik antara orang tua dan anak yang mana kewajiban orang tua menjadi hak bagi anak-anaknya dan begitu juga sebaliknya, kewajiban anak merupakan hak bagi orang tua. Maka perlu dijelaskan bahwa fungsi keluarga, yakni

1. Fungsi Pengaturan Seksual

Orang tua atau Keluarga adalah lembaga pokok yang merupakan wahana bagi masyarakat untuk mengatur dan mengorganisasikan keinginan seksual, kehidupan sosial yang teratur dan terlindungi nyata-nyata menjadi pilihan hidup manusia. Dorongan-dorongan seksual yang perlu mendapatkan penyaluran diupayakan untuk difasilitasi antara individu yang memiliki kecenderungan dan komitmen untuk saling memenuhi kebutuhan satu sama lain, penyaluran yang terorganisir yang relatif bisa dikomunikasikan dan mendapatkan pengakuan dari individu lain adalah dengan cara membentuk keluarga.

1. Fungsi Reproduksi

Salah satu akibat dari pengaruh seksual adalah mendapatkan keturunan. Dengan demikian, dalam keluarga terdapat fungsi reproduksi. Fungsi reproduksi ini luga bisa dikatakan sebagai fungsi regenerasi dimana pasangan dalam keluarga berkeinginan untuk melanjutkan generasi yang tumbuh dengan hak-hak dan kewajiban keluarga yang bersangkutan. Terdapat cara lain dimana masyarakat yang menetapkan seperangkat norma untuk memperoleh anak selain sebagai bagian dari keluarga.

1. Fungsi Sosialisasi

Sebagaimana diketahui secara faktual bahwa anak dilahirkan dalam keadaan suci, sehingga evolusi perkembangan biologis dan psikologisnya memerlukan proses sosialisasi dari orang-orang terdekatnya, bahkan keluarga juga menjadi tempat sosialisasi bagi orang-orang dewasa, dimana satu sama lain bisa memberi dan menerima seperangkat pola berperilaku yang diinginkan satu sama lain. Sosialisasi ini menjadi penting ketika anak sudah cukup umur untuk memasuki kelompok lain diluar keluarga, pondasi dasar kepribadiannya sudah ditanamkan secara kuat, salah satu dari sekian banyak cara keluarga untuk mensosialisasikan anak adalah melalui pemberian model bagi anak.

1. Fungsi Afeksi

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan kasih sayang atau rasa dicintai, dengan demikian ketiadaan afeksi akan mempengaruhi kemampuan seorang bayi untuk bertahan hidup, sehingga logis ketika mengatakan bahwa kebutuhan akan persahabatan dan keintiman, tanggapan manusiawi yang penuh kasih sayang penting adanya bagi manusia, barangkali cinta adalah salah satu kebutuhan sosial kita yang paling penting, jauh lebih penting misalnya seks, banyak orang yang tidak menikah namun bisa bahagia, sehat, dan hidup berguna, tetapi orang yang tidak pernah dicintai jarang bahagia dan tidak berguna.

1. Fungsi Penentuan Status

Dalam memasuki sebuah keluarga, seseorang mewarisi suatu rangkaian status, seseorang diserahi beberapa status dalam keluarga berdasarkan umur, jenis kelamin, urutan kelahiran, dan lain-lain. Dalam masyarakat yang berdasarkan system kelas, status kelas keluarga seorang anak sangat menentukan peluang dan hadiah yang terbuka untuk itu dan harapan yang dapat digunakan orang lain untuk mendorong atau merintangi. Namun demikian, status kelas dapat diubah melalui beberapa cara seperti karena faktor keberuntungan dan usaha pribadi yang dalam sosiologi biasanya dibahas dalam konteks mobilitas sosial. Pada dasarnya, setiap anak mulai dengan status kelas keluarganya, dan ini sangat mempengaruhi prestasi dan imbalan yang akan diterimanya.

1. Fungsi Perlindungan

Dalam setiap masyarakat, orang tua atau keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis, dan psikologis bagi seluruh anggotanya. Keluarga akan memberikan peluang-peluang bahkan menghindarkan rintangan yang akan mengganggu sebagian anggota keluarganya untuk mendapatkan hak perlindungan fisik, ekonomis dan psikologis. Biasanya anggota keluarga akan saling merasakan kebahagiaan atau penderitaan anggota-anggotanya satu sama lain, kebahagiaan salah seorang anggota keluarga akan menimbulkan rasa puas terhadap anggota keluarga yang lain. Demikian pula, aib atau rasa malu yang ditimbulkan oleh salah seorang anggota keluarga biasanya akan menimbulkan rasa kecewa dan hinanya anggota keluarga yang lainnya.

1. Fungsi Ekonomis

Seperti dijelaskan di atas bahwa keluarga merupakan unit ekonomi yang akan memberikan kebutuhan-kebutuhan ekonomi seluruh anggota keluarganya, para anggota keluarga bekerja sama sebagai team untuk menghasilkan sesuatu yang secara ekonomis berguna untuk kelangsungan hidup untuk seluruh anggota keluarganya.[[24]](#footnote-24)

1. **Hakekat Tanggung Jawab Pendidik/Guru**
2. **Pengertian Pendidik**

Guru identik dengan pendidik. Menurut Sardiman, guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.[[25]](#footnote-25)

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa seorang guru dengan segala keilmuannya mampu mengembangan potensi dari setiap anak didiknya. Guru dituntut untuk peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang pengaruh sebaik-baiknya, dalam kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan.[[26]](#footnote-26) Dari pengertian tersebut bahwa sebagai tenaga pendidik yang memiliki kemampuan kualitatif, guru harus menguasai ilmu keguruan dan mampu menerapkan strategi pembelajaran untuk mengantarkan siswanya pada tujuan pendidikan, dalam hal ini pendidikan agama misalnya, yaitu terciptanya generasi mukmin yang berkepribadian *ulu albab* dan insan kamil.

Tradisi yang belum lekang dari Indonesia adalah sebutan guru agama sebagai ustadz. Ustadz, senyatanya, dalam literatur pendidikan Islam adalah panggilan kehormatan bagi seorang professor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru harus memiliki komitmen yang tinggi akan profesi mulia yang disandangnya. Seorang ustad yang professional adalah yang pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap profesinya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement,* yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya masa depan.

Pengertian yang lebih sempit yaitu, guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di dalam kelas.[[27]](#footnote-27) Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.[[28]](#footnote-28)

1. **Peran Pendidik/Guru**

Ketika berbicara mengenai pendidikan, maka tidak bisa terlepas dari istilah guru. Guru merupakan pribadi penuh cinta terhadap anak-anaknya (siswanya). Hidup dan matinya pembelajaran bergantung sepenuhnya kepada guru. Guru merupakan pembangkit listrik kehidupan siswa di masa depan.[[29]](#footnote-29)

Guru adalah orang terdepan dalam memberi contoh sekaligus juga member bentuk tanggung jawab guru atau dorongan kepada murid-muridnya.[[30]](#footnote-30) Di sinilah peran dan fungsi guru begitu mulia yang kedudukannya menyamai rasul Allah Swt. yang diutus pada suatu kaum (umat manusia).

Suparlan, sebagaimana dikutip Ngainun Naim menjelaskan peran dan fungsi guru secara anonim dengan EMASLIMDEF (*Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator, Dinamissator, Evaluator, dan Fasilitator*). Secara lebih rinci, Suparlan menabulasikan dalam bentuk tabel berikut:[[31]](#footnote-31)

**Tabel 2.1**

**Peran dan Fungsi Guru**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **SIMBOL** | **PERAN** | **FUNGSI** |
| **E** | **Educator** | 1. Mengembangkan Kepribadian
2. Membimbing
3. Membina budi pekerti
4. Memberikan pengarahan
 |
| **M** | **Manager** | Mengawal pelaksanaan tugas dan fungsi berdasarkan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku  |
| **A** | **Administrator** | 1. Membuat daftar referensi
2. Membuat daftar penilaian
3. Melaksanakan teknik administrasi sekolah
 |
| **S** | **Supervisor** | 1. Membantu
2. Menilai
3. Memberi bimbingan tehnik
 |
| **L** | **Leader** | Mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi tanpa harus mengikuti ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku  |
| **I** | **Inovator** | Melakaukan kegiatan yang kereatif menentukan strategi, metode, cara-cara, konsep-konsep yang baru dalam pembelajaran  |
| **M** | **Motivator** | 1. Memberi dorongan kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat
2. Memberi tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik
 |
| **D** | **Dinamissator** | Memberi dorongan kepada siswa dengan cara menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif  |
| **E** | **Evaluator** | 1. Menyusun instrumen penilaian
2. Melaksanakan penilaian dalm sebagai bentuk dan jenis penilaian
3. Menilai pekerjaan siswa
 |
| **F** | **Fasilitator** | Memberikan bantuan teknis, arahan, dan petunjukan kepada peserta didik  |

Guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran. Hal ini berarati bahwa kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif, dan efisien.[[32]](#footnote-32)

E. Mulyasa, dengan mengutip Pullias dan Young, Manan, serta Yelon, mengidentifikasikan sedikitnya 19 peran guru, yakni:

1. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

1. Guru sebagai pengajar

Guru membantu peserta didik yang masih berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

1. Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

1. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.

1. Guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

1. Guru sebagai pembaharu (innovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik.

1. Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggapnya sebagai guru.

1. Guru sebagai pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”. Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal.

1. Guru sebagai peneliti

Pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian, yang didalamnya melibatkan guru. Oleh karena itu guru adalah seorang peneliti.

1. Guru sebagai pendorong kreativitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut.

1. Guru sebagai pembangkit pandangan

Guru harus terampil berkomunikasi dengan peserta didik di segala umur dalam mengembangkan peran ini. Para guru perlu dibekali dengan ajaran tentang hakekat manusia dan setelah mengenalnya akan mengenal pula kebesaran Allah yang menciptakannya. Guru tahu bahwa ia tidak dapat membangkitkan pandangan tentang kebesaran kepada peserta didik jika ia sendiri tidak memilikinya.

1. Guru sebagai pekerja rutin

Guru bekerja dengan keterampilan, dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan.

1. Guru sebagai pemindah kemah

Pemindah kemah yang dimaksud yakni membantu peserta didik meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami. Guru dan peserta didik bekerjasama mempelajari cara baru, dan meninggalkan kepribadian yang telah membantunya mencapai tujuan dan menggantinya sesuai dengan tuntutan masa kini.

1. Guru sebagai pembawa ceritera

Guru, dengan menggunakan suaranya, memperbaiki kehidupan melalui puisi, dan berbagai cerita tentang manusia. Guru tidak takut menjadi alat untuk menyampaikan cerita-cerita tentang kehidupan, karena ia tahu sepenuhnyaa bahwa cerita itu sangat bermanfaat bagi manusia, dan ia berharap bisa menjadi pembawa cerita yang baik.

1. Guru sebagai aktor

Sebagai seorang aktor, guru harus melakukan apa yang ada dalam naskah yang telah disusun dengan pertimbangan pesan yang akan disampaikan kepada penonton. Penampilan yang bagus dari seorang aktor akan mengakibatkan para penonton tertawa, mengikuti dengan sungguh-sungguh, dan bisa pula menangis terbawa oleh penampilan sang aktor.

1. Guru sebagai emansipator

Guru melaksanakan peran sebagai emancipator, ketika peserta didik yang telah menilai dirinya sebagai pribadi yang tak berharga, merasa dicampakkan orang lain atau selalu diuji dengan berbagai kesulitan sehingga hampir putus asa, dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri.

1. Guru sebagai evaluator

Seorang guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat.

1. Guru sebagai pengawet

Salah satu tugas pendidikan adalah mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi selanjutnya, karena hasil karya manusia terdahulu masih banyak yang bermakna bagi kehidupan manusia sekarang maupun di masa depan. Untuk mengawetkan pengetahuan sebagai salah satu komponen kebudayaan, guru harus mempunyai sikap positif terhadap apa yang harus diawetkan.

1. Guru sebagai kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.[[33]](#footnote-33)

Guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran. Hal ini berarati bahwa kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif, dan efisien.[[34]](#footnote-34)

Agar guru dapat mencapai hasil maksimal dalam menjalankan perannya dalam pembelajaran, terdapat beberapa hal yang mempengaruhinya.

*Pertama*, dari segi kualifikasi, guru perlu mempunyai kelayakan akademik yang tidak di buktikan dengan gelar dan ijasah, tetapi harus di tempuh oleh kualitas yang unggul dan prefesional.

*Kedua,* dari segi kepribadian guru harus mempunnyai kepribadian tinggi, yang di landasi dengan akhlak mulia. Guru bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi suri tauladan bagi murid dan masyarakat.

*Ketiga,* dari segi pembelajaran, guru perlu memahami ilmu teori dan peraktek pendidikan dan kurikulum, sehingga mampu mendesain pembelajaran dengan baik, mampu mengimplementasikan program pembelajaran dengan seni pembelajaran yang efektif, mampu mengefaluasi pembelajaran secara potensial, dan sebagai titik akhirnya adalah mampu menghantarkan pembelajaran siswa dengan sukses.

*Keempat*, dari segi sosial, guru sebagai pendidik perlu memiliki kepekaan sosial dalam mengadapi fenomena sosial sekitarnya, karena guru adalah salah satu elemen masyarakat yang memiliki sumber daya yang berbeda kualitasnya di banding dengan elemen masyarakat yang lain.

*Kelima,* dari segi religius, guru perlu memiliki komitmen keagaman yang tinggi, yang di manifestasikan secara cerdas dan kereatif dalam kehudupannya. Religius ini akan memperkukuh terhadap karakteristik dan exsistensi dirinya.

*Keenam,* dari segi pisikologi, guru perlu memiliki kemampuan mengenal perkembangan jiwa anak baik dalam maupun aspek intelektual, emosional, dan juga spritual. Pengembangan secara proposional terhadap ketiga aspek kecerdasan tersebut perlu mendapat perhatian oleh guru secara maksimal.

*Ketujuh,* dari segi strategik, guru perlu memperkaya diri dengan metode, pendekatan, dan tehnik pembelajaran yang lebih memiliki kehandalan dalam menghantarkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.[[35]](#footnote-35)

1. **Hakekat Disiplin.**
	1. **Pengertian Disiplin**

The Liang Gie merumuskan pengertian disiplin sebagai suatu keadaan tertib dimana orang-orang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati.[[36]](#footnote-36)

Dengan demikian maka disiplin dapat diartikan sebagai suatu kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya dorongan dari dalam diri orang itu sendiri.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, Disiplin berarti tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dan lain sebagainya), ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan atau tata tertib.[[37]](#footnote-37)

Tata tertib berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan situasi yang tertib. Tata tertib dan disiplin sekolah berlaku untuk semua unsur yang ada di sekolah dan tidak terkecuali bagi kepala sekolah, guru dan staf semuanya harus patuh dan taat pada peraturan sekolah yang berlaku dan menjadi komitmen yang mengikat.

Tata tertib atau peraturan dapat ditegakan apabila ada sanksinya. Siswa atau siapapun yang melanggar tata tertib di sekolah harus mendapatkan hukuman, seringan apapun hukuman yang diterimanya.

Dengan memberikan hukuman mereka akan menyadari kesalahan yang dilakukan dan menghargai peraturan yang berlaku. Hukuman yang diberikan dapat dimengerti dan dipahami oleh siswa serta bersifat mendidik. Tata tertib harus diterapkan dengan bijaksana, disesuaikan dengan tingkat perkembangan jiwanya dan bukan suatu siksaan baginya.

Dari Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin tidaklah sekedar tata aturan belaka tetapi maknanya mencakup secara keseluruhan. Oleh karena itu, konsep dasar dari disiplin adalah mengungkapkan penyadaran diri sebagai pribadi yang utuh dan sadar akan hidup, semua harus ada normanya. Disiplin diri yang baik dalam tingkatan lingkup seperti ini terletak pada kemampuan diri untuk mengontrol tingkah laku seseorang melalui pemahaman orang lain.

**b. Tujuan Disiplin**

Tujuan disiplin adalah untuk menjamin adanya pengendalian dan penyatuan tekad, sikap dan tingkah laku demi kelancaran dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawab yang dibebankan kepadanya.

Elizabet B. Hurlock dalam bukunya “Perkembangan Anak”, menyatakan bahwa tujuan disiplin adalah membentuk prilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasikan. Karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk menanamkan disiplin.[[38]](#footnote-38)

Rachman mengemukakan bahwa tujuan disiplin di sekolah adalah:

1. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
2. Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar.
3. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
4. Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.[[39]](#footnote-39)

Hal senada dikemukakan oleh Wikipedia bahwa tujuan disiplin sekolah adalah untuk menciptakan keamanan dan lingkungan belajar yang nyaman terutama di kelas. Di dalam kelas, jika seorang guru tidak mampu menerapkan disiplin dengan baik maka siswa mungkin menjadi kurang terbentuk tanggung jawab guru dan memperoleh penek anan tertentu, dan suasana belajar menjadi kurang kondusif untuk mencapai prestasi belajar siswa.

Setiap orang perlu memiliki kemampuan untuk menguasai dan mengendalikan dirinya sendiri. Hal ini yang dapat menentukan keberhasilan dalam hidupnya. Jika tidak dapat menguasai dan mengendalikan dirinya sendiri, ia tidak akan menentukan jalan mana yang akan ditempuh dalam hidupnya, serta tidak mempunyai pendirian yang teguh untuk membawa diri dari kehidupannya pada saat diperlukan ketegasan bertindak.

Demikian pula dengan siswa, mereka perlu memiliki kemampuan untuk mengarahkan kemauannya. Kemauan ini harus dibina dan dituntun sesuai dengan tingkat perkembangannya. Sehingga mereka dapat mengetahui dengan sadar akan kesalahan yang mungkin pernah dilakukannya, untuk kemudian tidak mengulanginya kembali.

**c. Ciri-Ciri Disiplin**

Ketika kita mendengar kata disiplin maka yang terbayang adalah usaha untuk menyekat, mengawal dan mengekang, padahal sebenarnya tidak demikian. Disiplin selain mendidik, juga dapat membuat siswa tahu dan dapat membedakan hal-hal yang seharusnya dilakukan, dan yang tak sepatutnya dilakukan. Disiplin yang sudah menyatu dengan diri, maka perbuatan yang dilakukan tidak dirasakan sebagai beban dan keterpaksaan, melainkan kewajiban yang harus dilakukan.

Adapun ciri-ciri kedisiplinan yang ada di sekolah atau lembaga pendidikan adalah sebagai berikut: a. Patuh pada aturan sekolah, b. Melaksanakan tugasnya yaitu belajar, c. Teratur masuk kelas, d. Harus tiba pada waktu yang telah ditetapkan, f. Tidak membuat onar di kelas, g. Mengerjakan pekerjaan rumah (PR).[[40]](#footnote-40)

Dengan demikian, diharapkan kedisiplian yang ada di sekolah akan membentuk kedisiplinan diri tanpa aturan tertulis. Sehingga kapanpun dan dimanapun dia berada disiplin akan selalu tertanam pada pribadi anak, karena dengan kesadaran yang timbul dari diri sendirilah disiplin yang sebenarnya.

Sujono SK. Membagi disiplin menjadi dua sesuai dengan keadaannya yaitu sebagai berikut:

1. Disiplin pribadi yakni perwujudan disiplin yang lahir dari kepatuhan atas aturan-aturan yang mengatur perilaku individu.
2. Disiplin kelompok yakni perwujudan disiplin yang lahir dari sikap taat, patuh terhadap aturan-aturan (hukum) dan norma-norma yang berlaku pada kelompok atau bidang-bidang kehidupan manusia.[[41]](#footnote-41)

Baik disiplin kelompok maupun disiplin nasional keduanya terlahir dari disiplin pribadi. Disiplin pribadi yang tertanam dalam diri seseorang, akan menjadikan disiplin sebagai bagian dari dirinya sehingga kapanpun dan dimanapun dia berada disiplin akan diterapkan dalam hidupnya. Sikap dan perilaku disiplin dapat tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan, pengalaman dan pengenalan dari keteladanan lingkungannya.

Oleh karena itu ditegaskan bahwa anak akan diajarkan berdisiplin seperti menghormati aturan. Ia akan belajar melaksanakannya, karena ia merasa wajib berbuat demikian sekalipun itu sulit. Kebiasaan diri semacam itu yang tidak dapat dipenuhi secara lengkap dalam keluarga, maka untuk melanjutkannya harus dibebankan pada lembaga pendidikan. Dengan demikian, ada sejumlah kewajiban yang harus dibebankan pada lembaga pendidikan dalam menumbuhkan dan meningkatkan kedisiplinan siswa hingga melekan dalam dirinya menjadi rutinitas sehari-hari.

1. **Macam-Macam Disiplin**

Pendidikan memiliki peranan dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, terutama masalah kedisiplinan. Untuk menjaga tetap berlakunya peraturan dan tata tertib, diperlukan kedisiplinan dari semua warga sekolah. Di lingkungan sekolah disiplin akan peraturan dan tata tertib sangat dibutuhkan agar terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Menurut Piet A. Sahertian dalam bukunya “Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah”, disiplin terbagi dalam tiga macam yaitu:

1. Disiplin Tradisional adalah disiplin yang bersifat menekan, menghukum, mengawasi, memaksa dan akibatnya merusak penilaian anak didik.
2. Disiplin Modern adalah disiplin yang memungkinkan terciptanya situasi dimana anak didik dapat mengatur dirinya, situasi yang akrab, hangat, bebas dari rasa takut sehingga dapat mengembangkan kemampuan dirinya.
3. Disiplin Liberal adalah disiplin yang diberikan kepada anak, sehingga anak merasa memiliki kebebasan tanpa batas.[[42]](#footnote-42)

Pada dasarnya disiplin terbagi dua, yaitu: disiplin eksternal dan internal. Disiplin eksternal adalah disiplin yang membutuhkan pengawasan dari orang lain, sedangkan disiplin internal adalah disiplin diri yang berbentuk pengendalian. Pengendalian diri merupakan kemampuan dalam mencapai kehidupan yang selaras, serasi dan seimbang antara hak dan kewajibannya sebagai individu dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Disiplin tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi memerlukan proses untuk menumbuhkannya. Oleh karena itu, disiplin harus dimulai dengan melakukannya secara berulang-ulang atau terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan yang pada akhirnya akan menjadi kepribadian.

1. **Sebab-Sebab Timbulnya Masalah Disiplin**

Disiplin harus ditegakkan kapanpun dan dimanapun kita berada, seperti dirumah, lingkungan sekitar ataupun sekolah. Tanpa kedisiplinan yang baik akan sulit mewujudkan tujuan yang diharapkan. Boleh dikatakan, kedisiplinan adalah salah satu kunci keberhasilan seseorang. Namun untuk menghadirkan kedisiplinan yang baik, harus diperhatikan masalah-masalah yang menyebabkan timbulnya permasalahan disiplin.

Adapun sebab-sebab timbulnya masalah disiplin antara lain sebagai berikut:

1. Timbulnya Masalah Disiplin dari Anak didik

Masalah yang ditimbulkan dari anak didik adalah, karena kurang terpenuhinya kebutuhan secara fisik, seperti: makan, minum, pakaian, papan atau rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan ingin dihargai dan aktualisasi diri. Apabila kebutuhan di atas tidak dapat terpenuhi secara wajar, maka timbulah ketidak seimbangan diri, antara ideal dengan aktualnya. Hal ini dapat berdampak pada tinggkah laku yang tidak benar dan melanggar peraturan.

1. Timbulnya Masalah Disiplin dari Guru

Masalah ini timbul karena guru kurang disiplin dalam melaksanakan tugas seperti: datang terlambat, pekerjaan rumah (PR) dan tugas tidak diperiksa, memberikan angka yang sama walaupun anak didik tersebut kurang disiplin, kepemimpinan guru otoriter, manajemen pengelolaan kelas semrawut, cara mengajar kurang menarik, dan tidak memberikan sikap keteladanan.

1. Timbulnya Masalah Disiplin dari Lingkungan Sekolah

Masalah ini timbul karena keadaan sekolah yang kotor, sanitasi tidak teratur. Begitu pula lingkungan mental, sosial dan moral yang kurang baik bagi pertumbuhan dan pengembangan peserta didik, sehingga lingkunga sekolah kurang menjamin rasa aman dan nyaman.[[43]](#footnote-43)

Oleh karena itu disiplin harus dijaga dengan baik, baik siswa, guru maupun lingkungan sekolah sama-sama saling menjaga. Agar masalah-masalah yang menyebabkan timbulnya permasalahan disiplin dapat dicegah sejak dini. Siswa melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai mana mestinya, guru dapat menjadi contoh dan tauladan bagi siswanya. Sebab jika guru dan siswa saling menjaga, maka disiplin dapat dihadirkan di lingkungan sekolah dan sekitarnya.

1. **Sumber-Sumber Pelanggaran Disipin Siswa**

Dalam pelaksanaan disiplin banyak kendala-kendala yang dihadapi, untuk mencapai keberhasilan yang optimal dalam pelaksanaan disiplin perlu diperhatikan sumber-sumber apa saja yang menjadi penyebab dari pelanggaran disiplin tersebut.

Adapun sumber-sumber pelanggaran disiplin diantaranya sebagai berikut:

1. Sumber-Sumber Umum
2. Kebosanan dalam kelas (monoton, kurang kreatif).
3. Perasaan kecewa dan tertekan karena tuntutan yang kurang wajar/sesuai dengan kemampuan siswa.
4. Kurang perhatian, kasih sayang dan pengenalan status
5. Sumber dari Lingkungan Sekolah itu sendiri
6. Tipe kepemimpinan kepala sekolah/guru yang otoriter.
7. Kelompok besar (mayoritas) siswa dikurangi haknya sebagai siswa yang seharusnya turut menentukan rencana masa depan di bawah bimbingan guru.
8. Tidak/kurangnya memperhatikan kelompok minoritas.
9. Guru/siswa yang potensial kurang dilibatkan/diikutsertakan dalam kegiatan/tanggung jawab sekolah.
10. Pihak sekolah kurang bekerja sama dengan orang tua/wali/BP.

Dari sumber-sumber pelanggaran tersebut dikhawatirkan dapat menimbulkan perilaku-perilaku yang tidak baik, yang termasuk dalam bentuk pelanggaran kedisiplinan sekolah.[[44]](#footnote-44) Adapun perilaku yang termasuk ke dalam bentuk pelanggaran kedisiplinan sekolah yaitu: a. Datang ke sekolah terlambat, b. Mengumpulkan tugas ataupun mengembalikan peralatan tidak tepat waktu, c. Merokok di lingkungan sekolah, d. Menyontek, e. Menggunakan property sekolah tanpa izin, f.Meninggalkan kelas/kegiatan belajar tanpa izin

1. **Pentingnya Disiplin**

Disiplin merupakan kegiatan yang didasari dengan kesadaran dan keikhlasan terhadap perintah, peraturan dan keharusan yang berlaku dalam lingkungan sekolah ataupun organisasi. Disiplin sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam lembaga pendidikan, disiplin menjadi syarat untuk pembentukan sikap dan perilaku anak didik.

Brown dan Brown mengemukakan tentang pentingnya disiplin dalam proses pendidikan untuk mengajarkan siswa hal-hal sebagai berikut:

1. Rasa hormat terhadap otoritas atau kewenangan; disiplin akan menyadarkan setiap siswa tentang kedudukannya, baik di kelas maupun di luar kelas, contoh kedudukannya sebagai siswa yang harus hormat terhadap guru dan kepala sekolah.
2. Upaya untuk menanamkan kerjasama; disiplin dalam proses belajar mengajar dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan kerjasama, baik antara siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan lingkungannya.
3. Kebutuhan untuk berorganisasi; disiplin dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan dalam diri setiap siswa mengenai kebutuhan berorganisasi.
4. Rasa hormat terhadap orang lain; dengan adanya dan dijunjung tinggi disiplin dalam proses belajar mengajar, setiap siswa akan tahu dan memahami tentang hak dan kewajibannya, serta dapat menghormati dan menghargai hak dan kewajiban orang lain.
5. Kebutuhan untuk melakukan hal yang tidak menyenangkan; dalam kehidupan selalu dijumpai hal-hal yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Melalui disiplin siswa dipersiapkan untuk mampu menghadapi hal-hal yang kurang atau tidak menyenangkan dalam kehidupan pada umumnya dan dalam proses belajar mengajar pada khususnya.
6. Memperkenalkan contoh prilaku tidak disiplin; dengan memberikan contoh prilaku yang tidak disiplin diharapkan siswa dapat menghindarinya atau dapat membedakan mana prilaku disiplin dan yang tidak disiplin.[[45]](#footnote-45)

Dengan demikian disiplin dapat menjadi pendamping anak didik mengantarkannya membentuk kepribadian, mengembangkan potensi, meraih apa yang diinginkan dan menjadikannya mandiri serta bertanggung jawab tanpa ada rasa minder, takut, pesimis dengan apa yang dilakukannya karena ia memahami betul disiplin sebagai sesuatu yang menyenangkan bukan sesuatu yang harus ditakuti atau dihindari. Disiplin juga akan membiasakan anak didik untuk bisa hidup secara teratur, dengan adanya keteraturan dalam hidup diharapkan mampu mengendalikan diri, dengan memiliki pengendalian diri tersebut maka ia tidak akan melakukan pelanggaran terhadap tata tertib yang telah ditetapkan.

Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya ”Perkembangan Anak” mengemukakan, bahwa disiplin itu penting untuk perkembangan anak, karena disebabkan beberapa hal yaitu:

1. Disiplin memberi anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan.
2. Dengan disiplin membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah. Perasaan yang pasti mengakibatkan rasa tidak bahagia dan penyesuaian yang buruk. Disiplin memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial dan dengan demikian memperoleh persetujuan sosial.
3. Dengan disiplin, anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan. Hal ini penting bagi penyesuaian yang berhasil dan kebahagiaan.
4. Disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motifasi pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya.
5. Disiplin membantu anak mengembangkan hati nurani, pembimbing dalam pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku.[[46]](#footnote-46)

Oleh karena itu disiplin sangat penting dalam kehidupan sehari-hari menjadikan siswa lebih tertib dan teratur dalam menjalankan kehidupannya dan membawanya kepada cita-cita yang diharapkan.

Pengaruh disiplin ini akan dirasakannya ketika dia terjun dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila disiplin sudah tertanam sejak dini maka akan mempermudahnya dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya, karena kedisiplinan dapat membentuk kepribadian yang kokoh dan dapat diharapkan bagi semua pihak.

1. **Penegakan Disiplin Siswa di Sekolah**

Strategi adalah seni dan ilmu mengembangkan dan menggunakan berbagai kekuatan dalam berbagai keadaan untuk mendukung pencapaian tujuan yang ditetapkan, atau rencana yang cermat untuk mencapai sasaran khusus.[[47]](#footnote-47)

Sedangkan penerapan adalah suatuproses atau cara seseorang dalammempraktekkan aturan yang ditetapkan. Maka dapat disimpulkan bahwa strategi penerapan disiplin adalah suatu rencana tentang tata cara yang akan digunakan untuk melaksanakan peraturan atau tata tertib sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Reisman dan Pyne mengemukakan strategi umum dalam merancang disiplin siswa yaitu:

1. Konsep diri; untuk menumbuhkan konsep diri siswa sehingga siswa dapat berperilaku disiplin, guru disarankan untuk bersikap empatik, menerima hangat dan terbuka.
2. Keterampilan berkomunikasi; guru terampil berkomunikasi yang efektif sehingga mampu menerima perasaan dan mendorong kepatuhan siswa.
3. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami; guru disarankan dapat menunjukan secara tepat perilaku yang salah, sehingga membantu siswa dalam mengatasinya dan memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
4. Klarifikasi nilai; guru membantu nilai dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
5. Analisis transaksional; guru disarankan belajar sebagai orang dewasa terutama ketika berhadapan dengan siswa yang menghadapi masalah.
6. Terapi realitas; sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab.
7. Disiplin yang terintegrasi; metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan.
8. Tantangan bagi disiplin; guru diharapkaan cekatan, sangat terorganisir dan dalam pengendalian yang tegas. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa peserta didik akan menghadapi berbagai keterbatasan pada hari-hari pertama di sekolah dan guru perlu membiarkan mereka untuk mengetahui siapa yang berada dalam posisi sebagai pemimpin.[[48]](#footnote-48)

Dalam rangka penegakan disiplin, baik siswa maupun guru sama-sama terlibat di dalamnya. Bahkan orang tua walipun harus diberi informasi mengenai penegakan disiplin yang diterapkan sekolah. Hal tersebut dilakukan agar pihak sekolah dan orang tua dapat bekerja sama dalam upaya peningkatan mutu dan produktivitas pelaksanaan tugas serta fungsi sekolah. Di samping itu mendorong upaya meningkatkan efektifitas sistem dan tata laksana peraturan dan tata tertib sekolah sehingga peserta didik dapat lebih disiplin dalam segala aktifitasnya baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Dengan adanya strategi-strategi yang digunakan dalam menumbuhkan sikap disiplin terhadap siswa, diharapkan bisa membawa anak didik ke arah yang lebih baik. Semua ini tidak dapat dilakukan dengan sendiri, tetapi harus dilakukan secara bersama-sama dan melibatkan seluruh personil sekolah dan orang tua. Dengan demikian tujuan yag diharapkan dapat tercapai semaksimal mungkin.

Disiplin memiliki arti yang cukup penting, oleh karena itu guru harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri siswa, terutama disiplin diri. Dalam kaitan ini, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Membantu siswa mengembangkan pola perilaku untuk dirinya; setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda dan memiliki karakteristik yang berbeda pula, dalam kaitan ini guru harus mampu melayani berbagai perbedaan tersebut agar setiap siswa dapat menemukan jati diri dan mengembangkan dirinya secara optimal.
2. Membantu siswa meningkatkan standar perilakunya karena siswa berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, jelas mereka akan memiliki standard prilaku tinggi dan ada pula yang memiliki standard perilaku sangat rendah. Hal tersebut harus dapat diantisipasi oleh setiap guru dan berusaha meningkatkannya, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam pergaulan pada umumnya.
3. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat; di setiap sekolah terdapat aturan-aturan umum. Baik aturan-aturan khusus maupun aturan umum, peraturan-peraturan tersebut harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Agar tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran yang mendorong perilaku negatif atau tidak disiplin.[[49]](#footnote-49)

Maka Penegakan disiplin siswa dapat terjadi secara optimal apabila pihak sekolah dan para guru melakukan perbaikan dan pembelajaran di sekolah. Guru adalah figur manusiawi sebagai sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Penerapan disiplin pada anak dapat dipupuk dengan memberikan tata tertib yang mengatur hidup yang disertai pengawasan agar terlaksananya tata tertib.

Menurut Elizabeth B. Hurlock ada tiga cara menanmkan disiplin, dari tiga cara tersebut akan menunjukan ciri-ciri masing-masing yaitu sebagai berikut :

1. Disiplin Otoriter

Disiplin otoritarian dapat berkisar antara pengendalian prilaku anak dari yang wajar hingga yang kaku dan tidak memberi kebebasan bertindak, kecuali sesuai dengan standar yang ditentukan. Disiplin otoriter selalu berarti mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman badan. Peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan menandai semua jenis disiplin otoriter. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan, dan tidak ada pujian atau penghargaan apabila anak mendapatkan hasil yang diharapkan.

Orang yang sadar dalam lingkungan disiplin ini diminta mematuhi mentaati peraturan yang telah disusun dan berlaku di tempat itu, disiplin ini tidak mendorong anak untuk mandiri dengan mengambil keputusan-keputusan yang berpengaruh dengan tindakan mereka. Mereka mengatakan apa yang harus dikerjakan dan tidak menjelaskan mengapa hal itu harus dilakukan, sehingga anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan prilaku mereka sendiri.

1. Disiplin Permissive

Dalam disiplin permissive anak diberi kebebasan penuh, mereka tidak diberi batasa-batas atau kendala-kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan, mereka diizinkan untuk mengambil keputusan dan berbuat sekehendak mereka sendiri. Membiarkan anak meraba-raba dalam keadaan apapun. Disiplin permissieve cenderung membuat anak menjadi bingung dan merasa tidak aman. Pengalaman yang terbatas dan ketidak matangan mental menghambat mereka mengambil keputusan-keputusan tentang perilaku yang akan memenuhi harapan sosial. Mereka tidak mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Akibatnya, mereka menjadi ketakutan, cemas dan sangat agresif.

1. Disiplin Demokratis

Disiplin demokratis ini berusaha mengembangkan disiplin yang muncul atas kesadaran diri, sehingga seseorang dapat memiliki disiplin diri yang kuat dan mantap. Konsep disiplin ini menekan aspek edukatif bukan aspek hukuman. Sanksi atau hukuman dapat diberikan kepada yang melanggar tata tertib, akan tetapi hukuman dimaksudkan sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan mendidik. Cara ini menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik, serta menghasilkan kemandirian dalam berfikir, inisiatif dalam tindakan dan konsep diri yang sehat, positif, dan penuh rasa percaya diri yang direfleksikan dalam perilaku yang aktif, terbuka dan spontan. Yang merupakan ciri disiplin demokratis, tampak pada kerja sama yang baik, ketekunan yang lebih besar dalam menghadapi hambatan, pengendalian diri yang lebih baik, kreatifitas yang besar dan sikap yang ramah terhadap orang lain. Pendidikan demokratis dibutuhkan untuk menghasilkan anak didik yang memiliki sifat demokratis. Pendidikan yang demokratis merupakan model pendidikan yang fungsional.[[50]](#footnote-50)

Dalam upaya menanamkan disiplin pada peserta didik, cara demokratis harus menjadi pilihan utama. Tetapi mengingat keadaan pribadi dan tahapan perkembangan peserta didik, maka kedua cara tersebut terdahulupun terkadang perlu digunakan dalam kondisi dan situasi tertentu.

Selain cara-cara di atas, ada pula cara-cara penerapan disiplin yangbisa dilaksanakan dalam lingkungan sekolah. Karenadisiplin harus diterapkan dan ditanamkan sejak dini sehingga akhirnya disiplin ituakan tumbuh menjadi kebiasaan yang harus dilakukan. Adapun langkah-langkah untuk menanamkan disiplin pada anak menurut Amir Daien yaitu sebagai berikut:

1. Pembiasaan / Konsistensi

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting, terutama bagi anak-anak yang masih kecil. Pembiasaan yang baik sangat berpengaruh bagi pembentukan watak anak, dan akan terus berpengaruh sampai hari tuanya. Oleh karena itu anak harus dibiasakan melakukan hal-hal dengan tertib, baik dan teratur. Seperti berpakaian dengan rapi, masuk dan keluar kelas dengan teratur, makan dan minum pada waktunya, membuang sampah pada tempatnya, hingga menulis dan membuat catatan-cataatan di buku harus dibiasakan dengan rapi dan teratur. Sehingga akan berpengaruh terhadap kebiasaan-kebiasaan akan ketertiban dan keteraturan dalam hal-hal yang lainnya. Agar pembiasaan dapat tercapai dengan baik, kita harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain:

1. Mulailah pembiasaan sebelum terlambat, yaitu membiasakan anak dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik sebelum anak mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
2. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara terus-menerus (berulang-ulang) secara teratur, sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
3. Pendidikan yang konsekuen, bersikap tegas dan teguh terhadap pendiriannya. Tidak memberi kesempatan anak untuk melanggar pembiasaan yang ditetapkan.
4. Pembiasaan yang awalnya bersikap mekanistis, harus ditingkatkan menjadi pembiasaan yang disertai dengan hati.[[51]](#footnote-51)

Melalui cara di atas diharapkan secara berangsur-angsur anak akan mengerti bahwa apa yang dilakukannya adalah untuk kebaikannya dan menjadi kebiasaan yang tertanam di dalam dirinya.

Bagi pendidik atau guru hendaknya menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya.[[52]](#footnote-52)Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

1. Contoh dan Tauladan

Dalam hal ini guru harus selalu memberikan contoh yang baik dan menjadi tauladan bagi anak didik. Terlebih lagi jika guru membiasakan sesuatu pada anak, hendaknya mereka terlebih dahulu sudah melakukannya hal tersebut sebagai upaya mencotohkan dan menjadi tauladan bagi anak didik.[[53]](#footnote-53) Sepengaruh dengan hal ini, ada beberapa sikap dan sifat-sifat guru yang harus diperhatikan diantaranya: a. Guru harus adil. b.Percaya kepada murid-muridnya,c. Guru harus sabar dan rela berkorban. d. Berwibawa, e. Guru hendaklah orang yang penggembira, f. Bersikap ramah dan sopan terhadap guru-guru lainnya g. Bersikap baik terhadap masyarakat, h. Guru harus benar-benar menguasai mata pelajarannya, i. Guru hendaknya memiliki pengetahuan yang luas.[[54]](#footnote-54)

Dengan keteladanan disiplin yang baik tentunya akan diikuti oleh anak didik. Sebaliknya jika keteladanan kurang baik, maka akan berakibat menurunnya kedisiplinan anak didik. Oleh karena itu guru harus menjadi contoh dan tauladan bagi siswanya. Hendaknya guru bersikap dan memiliki sifat-sifat yang baik.

1. Penyadaran

Selain adanya pembiasaan yang disertai dengan contoh dan tauladan, maka siswa yang sudah mulai kritis pikirannya, sedikit demi sedikit harus diberikan penyadaran melalui penghargaan-penghargaan, hukuman-hukuman yang berlaku di lingkungan sekolah dan kemudian diberiakn penjelasan-penjelasan tentang pentingnya peraturan-peraturan itu diadakan. Karena dengan demikian lambat laun siswa akan menyadari betapa penting peraturan-peraturan tersebut, maka dengan sendirinya Penghargaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan. Adanya penghargaan baik berupa pujian maupun hadiah, akan memicu bentuk tanggung jawab guru anak didik untuk terus menjaga dan meningkatkan kedisiplinannya. Sebaliknya tanpa adanya penghargaan dikhawatirkan dapat mengakibatkan kedisiplinan sulit ditingkatkan.

Namun di samping penghargaan, hukumanpun sangat berpengaruh dalam mewujudkan kedisiplinan. Hukuman digunakan untuk mencegah terjadinya tindakan indisipliner, disamping itu hukuman juga akan membuat anak didik takut dalam melanggar peraturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah.

1. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan cara yang efektif untuk tetap menjaga kedisiplinan anak didik. Dengan pengawasan yang baik tentunya kedisiplinan akan tetap terpelihara, di samping juga akan meminimalisir dan mencegah indisipliner anak didik. Pengawasan harus dilakukan terus-menerus, lebih-lebih dalam situasi yang memungkinkan terjadinya pelanggaran terhadap peraturan. Pengawasan bertujuan untuk menjaga atau mencegah agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Karena anak yang dibiarkan tumbuh sendiri tanpa pengawasan akan hidup semaunya saja dan kemungkinan besar anak menjadi tidak patuh dan tidak dapat mengetahui mana arah tujuan hidup yang sebenarnya.

Menurut Oteng Sutisna ada beberapa karakteristik dari proses pengawasan yang efektif, yaitu:

* 1. Pengawasan hendaknya disesuaikan dengan sifat dan kebutuhan organisasi.
	2. Pengawasan hendaknya diarahkan pada fakta-fakta tentang bagaimana tugas-tugas dijalankan.
	3. Pengawasan mengacu pada tindakan perbaikan.
	4. Pengawasan yang dilakukan bersifat fleksibel.
	5. Sistem pegawasan dapat dipakai oleh orang-orang yang terlibat dalam pengawasan tersebut.
	6. Pelaksanaan pengawasan harus mempermudah tercapainya tujuan-tujuan. Oleh karena itu pengawasan harus bersifat membimbing agar para pelaksana meningkatkan kemampuan mereka dalam melaksanakan pekerjaannya.[[55]](#footnote-55)

Dengan pembiasaan, peneladanan pengawasan dan penyadaran yang diterapkan baik dilingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat sekitar, maka dengan sendirinya akan membentuk kesadaran yang baik dan efektif. Namun demikian pengawasan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan organisasi, bersifat fleksibel dan membimbing. Sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan siwa.

1. **Pelaksanaan Kedisiplinan dalam Lingkungan Sekolah**

Pendidikan pada dasarnya untuk membangun pribadi manusia yang terdidik. Namun demikian pendidikan itu akan menjadi fungsional, apabila berbagai penghambat pendidikan ditiadakan.[[56]](#footnote-56)Sedangkan sekolah merupakan lembaga pendidikan formalyang berperan untuk memberikanlayanan pendidikan kepada masyarakat.

Sebagai pusat pendidikan formal merupakan perangkat masyarakat yang secara terencana diberikan tugas untuk memberikan pendidikan yang pada intinya berupa pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai serta sikap yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Kedisiplinan di sekolah merupakan saranayang harus dipenuhiagar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam pelaksanaan disiplin, harus berdasarkan dari dalam diri anak didik. Karena tanpa sikap kesadaran dari diri sendiri, maka usaha apapun yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya hanya akan sia-sia. Berikut ini adalah pelaksanaan kedisiplinan di lingkungan sekolah: a. Datang ke sekolah tepat waktu, b. Rajin belajar c. Mentaati peraturan sekolah d. Mengikuti upacara dengan tertib, e. Mengumpulkan tugas yang diberikan guru tepat waktu, f. Melakukan tugas piket sesuai jadwalnya, g. Memotong rambut jika kelihatan panjang, h. Tidak merokok di lingkungan sekolah, i. Selalu berdoa sebelum memulai pelajaran, j. Membuang sampah pada tempatnya, k. Tidak membolos sekolah dan lain-lain. [[57]](#footnote-57)

Tujuan disiplin sekolah adalah agar aktivitas belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, sehingga disiplin dianggap sebagai sarana yang harus ada di lembaga pendidikan atau sekolah.Kedisiplinan itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah kematangan emosi, siswa yang memiliki kematangan emosi akan lebih berdisiplin.

Kedisiplin sekolah lebih bertujuan pada pembentukan sebuah lingkungan yang di dalamnya ada aturan bersama yang dihormati dan siapapun yang melanggar mesti berani mempertanggungjawabkan perbuatannya secara umum.

Dalam penegakan disiplindi lingkungansekolah tidak hanya berkaitan seputar masalah kehadiran atau tidak, terlambat atau tidak, melanggar atau tidak. Tetapi lebih mengacu pada pembentukan sebuah lingkungan yang di dalamnya terdapat aturan yang dihormati dan siapapun yang melanggar harus siap bertanggung jawab. Dalam memberikan hukumanpun harus bersifat mendidik, sehingga siswa dapat memahami bahwa kedisiplinan itu bukanlah kekerasan, melainkan tujuan lain yang lebih luas, yaitu demi stabilitas dan kedamaian hidup bersama.

1. **Upaya Sekolah dalam Menerapkan Kedisiplinan**

Di lingkungan pendidikan, budaya disiplin masih memprihatinkanantara lain,tingginya pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa, banyaknya penyimpangan dan penyalahgunaan keuangan sekolah, buruknya penggunaan bahasa yang santun, rendahnya kesdaran memelihara lingkungan, membuang sampah sembarangan,tingginya kebiasaan mencontek hasil pekerjaan orang lain dan sebagainya.

Untuk mencegah pelanggaran-pelanggaran tersebut di atas, sekolah melakukan upaya-upaya penerapan kedisiplinan, dengan menerapkan kedisiplinan diharapkandapat mencegah terjadinya pelanggaran-pelanggaran tersebut. Salah satu upaya sekolah dalam menerapkan kedisiplinan yaitudengan melakukan bimbingan dan konseling.

Dalam bimbingan dan konseling terdapat layanan konseling kelompok dengan bidang bimbingan sosial yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan dalampembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok, yaitu masalah-masalah yang berkenaan dengan pemahaman dan pelaksanaandisiplin dan peraturan sekolah.

Siswa yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan yang tercantum dalam tatakrama dan tata tertib kehidupan sosial sekolahdikenakan sanksi sebagai berikut: (1) teguran, (2) penugasan, (3) pemanggilan orang tua, (4) skorsing, (5) dikeluarkan dari sekolah.

Ada beberapa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan disiplin siswa antara lain:

* + 1. Peraturan dan tata tertib sekolah perlu senantiasa disosialisasikan melalui setiap kesempatan, bisa juga melalui media yang dapat dimanfaatkan, misalnya: majalah dinding, upacara penaikan bendera, pada saat mengajar dan lain-lain.
		2. Pembinaan kedisiplinan secara individual oleh wali kelas maupun secara kelompok oleh guru BP.
		3. Adanya tindakan yang seragam dari para guru. Hal ini dimaksudkan agar disiplin menjadi budaya sekolah yang mendarah daging karena tindakan indisipliner tidak akan ditolerir oleh siapapun.
		4. Administrasi piket perlu ditindak lanjuti. Data-data yang dikumpulkan seperti angka keterlambatan, ketidak hadiran dapat ditabulasikan atau dibuat grafik sehingga dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengevaluasi sejauh mana keberhasilan pembinaan disiplin.[[58]](#footnote-58)

Dengan demikianperan guru sangatlah penting selain mendidik dan memberikan pelajaran, menjadi contoh dan tauladan, guru juga berperan dalam meningkatkan kedisiplin siswa. Karena guru adalah unsur terpenting dalam pendidikan di sekolah, hari depan anak didik tergantung banyak kepada guru.

Guru yang pandai, bijaksana, ikhlas dan memiliki sikap positif akan membimbing anak-anak didik ke arah sikap yang positif pula terhadap pelajaran yang diberikan kepadanya dan dapat menumbuhkan sikap positif yang diperlukan dalam hidupnya dikemudian hari. Sebaliknya guru yang tidak bijaksana dan mengajar tidak dengan keikhlasan, maka tidak akan ada manfaatyang bisa diterima oleh anak didik.[[59]](#footnote-59)

Upaya yang dilakukandengan baik akan menghasilkan yang baik pula. Dengan demikian dapat membantu sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan, karena bagaimanapun kedisiplinan harus terus dibina dan ditegakkan, meskipun tidak mudah melaksanakannya.

Oleh karena itu sekolah membuat aturan-aturan yang harus ditaati, khususnya bagi warga sekolah, guru, siswa, karyawan, dan kepala sekolah. Karena untuk menerapkan kedisiplinan dibutuhkan tanggung jawab dan kerjasama dari penduduk sekolah itu sendiri secara bersama, dengan kerjasama yang baik akan mempermudah dalam pencapaian tujuan yang diharapkan bersama.

1. **Penelitian yang relevan**

Penelitian yang berpengaruh dengan tanggung jawab orang tua dan guru terkait dengan peningkatan disiplin siswa telah banyak dilakukan. Ada beberapa karya ilmiah yang secara spesifik serupa dengan judul yang diangkat penulis, namun demikian secara spesifik banyak perbedaan, di antaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian Ahmad Wahyudin yang berjudul: “Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Disiplin Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa MI PUI Majasari Kecaatan Ligung Kabupaten Majalengka, Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2011. Hasil penelitian yang dilakukan secara kuantitatif menunjukan adanya pengaruh yang signifikan sebesar 0,697 antara kurangnya perhatian orang tua dengan prestasi belajar siswa di MIPUI Maja sari artinya semakin kurang perhatian dan disiplin orang tua kemungkinan akan semakin rendah prestasi belajar siswa, kecuali yang mempunyai disiplin belajar yang baik.[[60]](#footnote-60)

Penelitian Ahmad Mas’udi yang berjudul: “Pola Penangan Guru PAI dan BK Terhadap Penyimpangan Moralitas Siswa (Studi Kasus di SMK Saraswati dan SMK Diponegoro Salatiga Tahun Pelajaran 2013/2014”. Tesis Program Pascasarjana IAIN Salatiga Tahun 2015. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Bentuk-bentuk penyimpangan siswa-siswi SMK Saraswati dan SMK Diponegoro Salatiga ialah membolos, merokok, berkata kotor, berani sama guru ketika dinasehati, perkelahian antar teman, mabuk-mabukan, tawuran yang disebabkan karena faktor balas dendam, dan tindak asusila seperti ciuman, gandengan tangan, dan pelukan. Penanganan guru BK dan guru PAI adalah dengan membina melalui pelajaran dikelas secara klasikal, namun jika ada siswa yang kurang bisa menerima dilakukan pembinaan secara mandiri setelah pulang sekolah. Pola yang dilakukan guru BK dan guru PAI menggunakan dua pola yaitu dengan pola preventif dan represif.[[61]](#footnote-61)

Penelitian Siti Munasyaroh yang berjudul: Peranan Guru Agama Dalam Pembentukan Disiplin Belajar Siswa di SMP Negeri 34 Semarang” Tesis IAIN Walisongo Semarang Tahun 2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara pembentukan disiplin belajar yang digunakan oleh guru disekolah masih menggunakan cara paksaan (otoriter) yaitu dengan menetapkan peraturan dan hukuman yang nantinya diharapkan siswa akan menjadi terbiasa untuk berdisiplin dan sadar akan kesalahannya sehingga diharapkan dapat memperbaikinya. Dan yang kedua yaitu dengan tanpa paksaan dimana guru membiarkan siswa untuk dapat mencari batasan sendiri untuk melaksanakan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Peran guru dalam pembentukan disiplin belajar siswa dapat diklasifikasikan sebagai: peran guru sebagai pembimbing yang menuntun siswa dengan jalan memberikan dukungan dan arahan yang sesuai dengan tujuan dalam pembentukan disiplin belajar, guru sebagai contoh atau tauladan memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil atau idola, sebagai motivator guru dapat merangsang dan memberikan semangat dalam belajarnya, sebagai inspirator guru dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar siswa.[[62]](#footnote-62)

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, bahwapenelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian inimenekankan mengenai pengaruhbentuktanggung jawab orang tua dan guruterhadap peningkatan disiplin siswa di MISKabupatenPandeglang.

1. **Kerangka Berpikir**

Orang tua tidak hanya sekedar memberikan kasih sayang, fasilitas yang cukup serta memberikan nafkah akan tetapi orang tua juga sebagai guru untuk anak-anaknya, karena pendidikan yang diterima oleh anak dari lahir hingga dewasa pada awalnya adalah dari orang tua itu sendiri.

Aisyah Dachlan, mengatakan bahwa *”Bapak menjadi kepala dari seluruh keluarga, memimpin, membimbing, dan melindungi serta memberikan nafkah, pakaian dan semua keperluan anak istri, mendidik dan menyelamatkan mereka dari gangguan lahir bathin, bertindak sebagai teman, guru, pemimpin dan memberi suri tauladan yang baik.”[[63]](#footnote-63)*

Ahmad Tafsir, mengatakan orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal menanamkan keimanan bagi anaknya.

Pernyataan di atas, sesuai dengan teori John Locke bahwa anak laksana kertas putih bersih yang di atasnya dapat ditulis apa saja menurut keinginan orang tua dan para pendidik, atau laksana lilin lembut yang dapat dibentuk menjadi apa saja menurut keinginan pembentuknya. Untuk membentuk anak-anak yang baik, dan cakap dalam kehidupannya, tangan-tangan orang tualah yang dapat menentukannya. Jika orang tua membentuk anak dengan kebaikan maka akan baik anak tersebut, dan jika orang tua membentuk anak dengan keburukan, maka anak pun akan tumbuh dengan sikap yang tidak baik.[[64]](#footnote-64)

Antara sekolah dan orang tua perlu menjalin komunikasi yang aktif, saling membantu dan mengetahuibagaimana upaya penanganan pembinaan anak di sekolah, keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar, pola interaksi dan komunikasi selama di sekolah dan masalah yang ditemukan di sekolah. Begitu juga sebaliknya, pihak sekolah mengetahui apa dan bagaimana yang terjadi di rumah terutama terkait dengan kegiatan bermain anak di luar rumah, aktivitas belajar di rumah, interaksi dengan sesama anggota keluarga dan problem yang muncul selama berada di rumah.

Menjalin pengaruh yang harmonis antara suami istri sangat berpengaruh pada sikap anak, karena jika pengaruh orang tuanya baik maka anak pun akan menjadi baik pula. Menurut Walgito bahwa keluarga yang baik akan memberi pengaruh yang baik pula bagi anak, demikian pula sebaliknya.[[65]](#footnote-65)

Menurut Djamarah dalam proses pendidikan anak di sekolah, terdapat banyak faktor yang berpengaruh atau berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar peserta didik, seperti guru, lingkungan, sarana prasarana dan bahkan kerjasama orang tua dengan guru. Guru memegang tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran ke dalam otak peserta didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang cakap, aktif, kreatif dan mandiri. Oleh sebab itu, peranan guru sangat menentukan karena kedudukannya sebagai pemimpin di tengah-tengah peserta didiknya. Ia bertanggungjawab mengorganisasikan dan mengontrol peserta didik memperoleh sajian belajar secara maksimal dan melaporkannya kepada orang tua peserta didik sehingga setiap perkembangannya dapat dipantau secara bersama-sama.[[66]](#footnote-66)

Menurut Aqib guru adalah faktor penentu keberhasilan pendidikan di sekolah, karena guru merupakan memegang peranan sentral serta sumber kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian guru merupakan komponen yang berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah yang terbatas ruang dan waktunya pada lembaga pendidikan, sedangkan di luar sekolah menjadi tanggungjawab orang tua yang harus dikoordinasikan dengan pihak sekolah.[[67]](#footnote-67)

Kerjasama orang tua dengan guru adalah pengaruh komunikatif dalam memantau perkembangan belajar peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar mengajar yang diukur dari: 1. Arus komunikasi orang tua dengan guru, 2. Keterlibatan orang tua dalam menyelesaikan masalah belajar peserta didik.

1. **Pengajuan Hipotesis**

Berdasarkan pada landasan Teoritis dan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang dapat penulis kemukakan yaitu:

1. Ada pengaruh signifikan Bentuk tanggung jawab orang tua terhadap peningkatan disiplin siswa di MIS Kabupaten Pandeglang
2. Ada pengaruh signifikan bentuk tanggung jawab guru terhadap peningkatan disiplin siswa di MIS Kabupaten Pandeglang
3. Ada pengaruh signifikan bentuk tanggung jawab orang tua dan bentuk tanggung jawab guru secara bersama-sama terhadap peningkatan disiplin siswa di MIS Kabupaten Pandeglang
1. A. A. Waskito, 2012, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2012), h. 585. [↑](#footnote-ref-1)
2. http://id.wikipedia.org/wiki/tanggungjawab. *Pengertian Tanggung Jawab*, diakses pada tanggal 20 Oktober 2016 Pukul 21.15WIB. [↑](#footnote-ref-2)
3. Andi Hamzah, *Kamus Hukum*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005). h. 117 [↑](#footnote-ref-3)
4. Soekidjo Notoatmojo, *Etika dan Hukum Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 39 [↑](#footnote-ref-4)
5. Titik Triwulan dan Shinta Febrian, *Perlindungan Hukum bagi Pasien*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), h. 48 [↑](#footnote-ref-5)
6. Andi Hamzah, *Pengusutan Perkara Kriminal Melalui Sarana Teknik dan Sarana Hukum*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), h. 393 [↑](#footnote-ref-6)
7. Heribertus U. Setyardi, *Pertanggungjawaban Negara terhadap Pencemaran Udara akibat Kebakaran Hutan di Indonesia Tahun 1997*. (Yogyakarta: Fakultas Hukum, Universitas Gajah Mada, 2001), h. 45-46 [↑](#footnote-ref-7)
8. C.S.T. Kansil, 1986, *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*, (Jakarta: BalaiPustaka, 1986), h. 29 [↑](#footnote-ref-8)
9. <http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/ilmu_budaya_dasar/bab9-manusia-dan-tanggung-jawab.pdf>., diakses pada tanggal 20 Oktober 2016 Pukul 21.15WIB. [↑](#footnote-ref-9)
10. Anton Moeliono, *Kamus besar bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), h. 629 [↑](#footnote-ref-10)
11. Jalaludin Rahmat*, Islami Alternatif Ceramah-Ceramah Dikampus* (Bandung : Mizan, 1993), h. 121 [↑](#footnote-ref-11)
12. Nursyamsiyah Yusuf, *Ilmu Pendidikan* (Tulungagung : Pusat Penerbitan dan Publikasi, 2000), h. 66 [↑](#footnote-ref-12)
13. Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004), h. 131 [↑](#footnote-ref-13)
14. Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan,* (Yogyakarta : Teras : 2009), h. 92 [↑](#footnote-ref-14)
15. Zuhairini , *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta : Bumi Aksara : 1991), h. 177 [↑](#footnote-ref-15)
16. Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 88 [↑](#footnote-ref-16)
17. Nursyamsiyah Yusuf, *Op. Cit.,* h. 52 [↑](#footnote-ref-17)
18. Hasbullah, *Op. Cit.,* h. 38-39 [↑](#footnote-ref-18)
19. Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 35 [↑](#footnote-ref-19)
20. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2007), h. 59 [↑](#footnote-ref-20)
21. Binti Maunah, *Op. Cit.,* h. 100 [↑](#footnote-ref-21)
22. *Ibid*. H. 98 [↑](#footnote-ref-22)
23. Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Semarang: PT Toha Putra, 1995), h. 816 [↑](#footnote-ref-23)
24. Abdul, Latif.*Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. (Bandung:RefikaAditama, 2007)*,*h. 19-22 [↑](#footnote-ref-24)
25. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2000), h. 1. [↑](#footnote-ref-25)
26. Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum,* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 8 [↑](#footnote-ref-26)
27. Ahmad Barizi & Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul,* (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 142 [↑](#footnote-ref-27)
28. Tim Redaksi Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua,* (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), h. 377 [↑](#footnote-ref-28)
29. Ahmad Barizi & Muhammad Idris, *Op. Cit.,* h. 131 [↑](#footnote-ref-29)
30. Wajihudin Alantaqi*, Rahasia Menjadi Guru Teladan Penuh Empati*, (Jogjakarta: Garailmu, 2010), h. 197 [↑](#footnote-ref-30)
31. Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif,*(Yogyakarta:Pustaka Pustaka, 2009), h. 33 [↑](#footnote-ref-31)
32. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran kreatif danmenyenagkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), h. 37 [↑](#footnote-ref-32)
33. *Ibid.,* h. 13 [↑](#footnote-ref-33)
34. *Ibid.,* h. 37 [↑](#footnote-ref-34)
35. *Ibid.,* h. 34-35 [↑](#footnote-ref-35)
36. Tholib Khasan, *Teori Aplikasi Administrasi Pendidikan*,(Jakarta: Studio Press, 1999), h. 80 [↑](#footnote-ref-36)
37. Pusat Bahasa DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarata: Balai Pustaka, 2002), h. 268 [↑](#footnote-ref-37)
38. Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*,(Jakarta: Erlangga, 1998), Jilid. 2, h. 82 [↑](#footnote-ref-38)
39. Maman Rachman, *Manajemen Kelas*, (Jakarta: Depdiknas, 1999), h. 4 [↑](#footnote-ref-39)
40. Emile Durkheim, *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologgis Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2000), h. 106 [↑](#footnote-ref-40)
41. Sujono SK, *Kumpulan Materi Kursus Dinas Staff Resimen Mahasiswa Jayakarta*, (Jakarta: Satgas KDS, 2006). h. 4 [↑](#footnote-ref-41)
42. Piet A. Sahertian, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*,(Surabaya: Usaha Nasional, 2004), h.127 [↑](#footnote-ref-42)
43. H. Soeharni Koswara, Ade Yeti Nuryantini S.Pd, *Manajemen Lembaga Pendidikan* (Bandung: Patragading, 2002), h.160 [↑](#footnote-ref-43)
44. Ary H Gunawan, Administrasi Sekolah, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 97-98 [↑](#footnote-ref-44)
45. Maman Rachman, *Op. Cit.*, h. 4 [↑](#footnote-ref-45)
46. Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit.,* h. 83 [↑](#footnote-ref-46)
47. Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 1092, 1180. [↑](#footnote-ref-47)
48. Maman Rachman, *Manajemen Kelas*, (Jakarta: Depdiknas, 1999), h. 7 [↑](#footnote-ref-48)
49. *Ibid.,* h. 6 [↑](#footnote-ref-49)
50. Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*,(Jakarta: Erlangga, 1998), Jilid. 2, h. 93 [↑](#footnote-ref-50)
51. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: CV. Remaja Karya, 2001), h. 225 [↑](#footnote-ref-51)
52. Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2003), h. 73 [↑](#footnote-ref-52)
53. Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*,(Surabaya: Usaha Nasional, 1984), h. 142-144 [↑](#footnote-ref-53)
54. Ngalim Purwanto, *Op. Cit.,* h. 175-182. [↑](#footnote-ref-54)
55. Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan; Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*,(Bandung: Angkasa, 2003), h. 243-244 [↑](#footnote-ref-55)
56. Djohar, MS. *Op. Cit.,* h. 12 [↑](#footnote-ref-56)
57. http://meezone.blogspot.com, diakses pada tanggal 20 Oktober 2016 Pukul 21.15WIB. [↑](#footnote-ref-57)
58. [www.smppgricim](http://www.smppgricim)-anggisdepok.com,diakses pada tanggal 20 Oktober 2016 Pukul 21.15WIB [↑](#footnote-ref-58)
59. Zakiah Darajat, *Op. Cit.,*h. 77 [↑](#footnote-ref-59)
60. Ahmad Wahyudin.*“Hubungan Perhatian Orang Tua dan Disiplin Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa MI PUI Majasari Kecaatan Ligung Kabupaten Majalengka*”, (Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2011). [↑](#footnote-ref-60)
61. Ahmad Mas’udi *“Pola Penangan Guru PAI dan BK Terhadap Penyimpangan Moralitas Siswa (Studi Kasus di SMK Saraswati dan SMK Diponegoro Salatiga Tahun Pelajaran 2013/2014*”. (Tesis Program Pascasarjana IAIN Salatiga Tahun 2015). [↑](#footnote-ref-61)
62. Siti Munasyaroh,*Penaran Guru Agama Dalam Pembentukan Disiplin Belajar Siswa di SMP Negeri 34 Semarang”*(Tesis IAIN Walisongo Semarang Tahun 2008). [↑](#footnote-ref-62)
63. Aisyah Dachlan. *Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama dalam Rumah Tangga*. (Jakarta: Yaumnu, 2003), h. 126 [↑](#footnote-ref-63)
64. Ahmad Tafsir.*Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006). h. 8 [↑](#footnote-ref-64)
65. Walgito. *Kenakalan Remaja*. (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psycologi UGM, Jogjakarta, 1992), h. 10 [↑](#footnote-ref-65)
66. Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2002), h. 73 [↑](#footnote-ref-66)
67. Zainal Aqib. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. (Surabaya: Cendikia, 2002), h. 22 [↑](#footnote-ref-67)